

DINAMIKA MASYARAKAT DAN SOLUSINYA

Kasus atas Pemilihan *Kaum* di Dusun Cupuwatu I Purwomartani Kalasan Sleman

Endah Trie Mulyosari

Abstrak

Konflik bermula karena adanya pemilihan yang dilakukan secara langsung dan menghasilkan kaum yang dipandang tidak begitu mampu. Hal ini menimbulkan konflik atas bawah (vertikal) yang terjadi akibat dari latar belakang sosial, keagamaan dan politik. Untuk mengatasi konflik yaitu dengan cara kembali berpedoman pada Nilai Islam dengan menyatukan seluruh potensi yang ada dalam masyarakat, dengan saling menghargai, memahami, dan bahu membahu untuk mewujudkan perdamaian. Masyarakat menyatukan persepsi bahwa kaum disamping sebagai bagian dari Aparatur Desa juga merupakan pekerjaan yang mulia.

I. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21 konflik yang bernuansa agama mulai mewarnai negara Indonesia. Konflik ini tidak hanya bernuansa antar agama seperti kasus Ambon, tetapi juga didalam tubuh sebuah agama. Konflik yang terjadi di Dusun Cupuwatu I merupakan salah satu contoh konflik intern sebuah agama yang terjadi di wilayah yang mayoritas Muslim. Masalah yang dihadapi pada tahun 2004 ini adalah ketidak harmonisan hubungan antara Kaum¹ dan anggota masyarakat. Konflik ini kemudian mempengaruhi segala aktivitas di dusun secara keseluruhan. Sebetulnya, konflik ini telah

¹ Menurut Istilahnya, *Kaum, Rois* atau *the Mosque Official*. Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion An Antropological Account*, (New York: Cambridge University Press, 1999). Asad M. Alkalahi, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kata kaum yang mempunyai kedudukan sebagai Pimpinan Agama di tingkat dusun. Adapun fokus dari tulisan ini bertempat di Dusun Cupuwatu I, Purwomartani, kalasan, Sleman, Yogyakarta.

terjadi pada tahun 2001, dimana pada kesempatan itu pertama kalinya pemilihan Kaum² dilakukan secara langsung. Berdasarkan realitas di atas, dunia memang telah mengalami perubahan dan masyarakat mulai mengikuti arah perubahan tersebut. Hal ini bisa dilihat, dimana ada pergeseran pemilihan Kaum yang dulunya melalui tunjukkan, sekarang warga masyarakat dapat memilih sendiri. Hal ini diakibatkan oleh masalah di Dusun Cupuwatu I dan juga adanya pengaruh reformasi di segala bidang. Dimana masyarakat mulai berani mengeluarkan pendapatnya sendiri, sehingga di era demokratisasi ini, keputusan benar-benar berada di tangan rakyat.

Secara sosiologis, dunia telah memasuki era pluralisme. Manusia hidup di masyarakat yang plural, dalam arti politik, ekonomi, sosial, budaya, etnik, agama dan sebagainya. Kenyataannya, realitas ini sudah sejak lama dan telah menjadi isu penting di era global dan modern ini, karena manusia pasti akan berinteraksi dengan yang lain secara langsung. Semakin meningkatnya hubungan antar mereka, secara otomatis mendukung adanya perbedaan pendapat antara mereka. Berdasar atas fenomena tersebut, dalam sebuah pemilihan Kaum yang diadakan pada tahun 2003, ada 3 kandidat yang masuk dalam calon Kaum. Pertama adalah seorang yang belum mampu dan belum memahami peran Kaum tetapi mempunyai dukungan yang kuat dari warga masyarakat. Kedua adalah seorang yang belum sepenuhnya mampu menjadi Kaum. Ketiga adalah seorang kyai yang telah mampu menjadi Kaum. Dari pemilihan tersebut, Kaum yang mendapat suara terbanyak adalah calon yang pertama. Berdasar hasil pemilihan tersebut, banyak warga masyarakat khususnya pendukung calon kedua dan ketiga menjadi tidak senang dan merasa kecewa sehingga timbul konflik.

Berdasar fenomena di atas, tulisan ini ingin mengungkap lebih jauh tentang: Mengapa konflik di masyarakat pasca pemilihan Kaum itu terjadi dan apa yang melatar belakangnya?, dan bagaimana cara mengatasi konflik tersebut?. Dengan demikian diharapkan dapat dipahaminya konflik yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai hubungannya dengan Kaum dan menganalisa hubungan anggota masyarakat dengan Kaum dengan beberapa faktor pemicu yaitu kesenjangan sosial, agama, politik,

² Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994). Konflik ini oleh Tri Tjahjoko disebut dengan konflik vertikal. Lihat artikelnya berjudul "Refleksi terhadap Konflik Ambon, *Relief*, Vol. 1.No. 2. Mei 2003, p. 214.

dan ekonomi. Demikian pula diharapkan mampu ditemukan sebuah solusi untuk memecahkan problem secara kontekstual diantara warga masyarakat dengan sikap saling pengertian menurut Islam, sebagai pijakan awal untuk menata kembali hubungan antar warga, baik itu dalam urusan dunia dan akhirat.

II. Landasan Teori

Kajian mengenai masyarakat pedesaan telah banyak dilakukan. Diantaranya Jefta Leibo menulis *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa* berparadigma Ganda, Yogyakarta: Andi Offset, 1995. Buku ini mengungkap tentang langkah untuk melakukan penelitian di pedesaan dengan pendekatan sosiologis. Mubyarto menulis *Strategi Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*, Yogyakarta: Adityo Media, 1996. Imam Sudiat menulis *Hukum Adat: Sketsa Asas*, Yogyakarta: Liberty, 1995. Suryono Sukanto menulis *Intisari Hukum Perikatan Adat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987. R Subekti, membahas Kumpulan Keputusan MA mengenai Hukum Adat, (Jakarta: Gunung Agung, 1963). Van Vollenhoven menulis *Penemuan hukum Adat*, (Jakarta: Djambatan, 1987). Ratna Lukito membahas Islamic Law and Adat Encounter The Experience of Indonesia (Pergumulan antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia), (Jakarta: INIS, 1998).

Kajian kepustakaan yang mendalam mengenai konflik dalam masyarakat yang berhubungan dengan Kaum belum penulis temukan. Untuk melengkapi data yang diperoleh, dicoba menggunakan karya Clifford Geertz yang berjudul The Religion of Java, London, Chicago: The University of Chicago Press, 1960, hlm. 205-210, Dalam buku ini, Clifford mencoba mengulas bagaimana fungsi Modin di masyarakat. Buku karya Andrew Beatty, yang berjudul Varieties of Javanese Religion An Antropological Account, (New York: Cambridge University Press, 1999) menambah inspirasi penulis. Dalam buku ini juga mengulas tentang peran Kaum dalam acara slametan. Selanjutnya, penulis berusaha melihat ada apa dengan pemilihan Kaum, yang menimbulkan konflik di masyarakat

1. Konflik atas bawah

Charles Tilly mengungkapkan bahwa konflik antara bawah dan atas³ adalah merupakan pergulatan elit (atas), yang berdampak pada massa

³ John B. thompson, *Studies in The Theory of Ideology*, (Great Britain: University of California, 1984).

(bawah), yaitu memanfaatkan peluang. Sehingga konflik ini merupakan konflik elit, dan merupakan alat elit untuk pemenuhan kepentingannya. Seperti pendapat Tilly, John B. Thomas berpendapat juga bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah (atas) akan mempengaruhi masyarakat (bawah).⁴ Reo M. Christenson berkomentar bahwa tindakan yang dilakukan oleh elit itu berhubungan dengan apa yang dipercaya (ideologi dan agama). Sehingga konflik atas bawah ini tidak bisa dipisahkan dari konflik bawahan. Konflik ini kemudian mempengaruhi para pendukung elit, sehingga ketika elit terjadi konflik, maka menimbulkan dampak pada masyarakat.⁵

b. Konflik bawahan

Mochtar Mas'oued⁶ berkomentar bahwa konflik yang terjadi di bawahan itu terjadi akibat kebijaksanaan yang dilakukan oleh atas. Kondisi seperti itu menimbulkan konflik di masyarakat secara horisontal. Charles Tilly⁷ menyebutkan bahwa karena kebijaksanaan yang tidak adil dari elit, maka terjadi konflik. Robert Ted Gurr⁸ mengungkapkan hal yang senada dimana ketidakadilan dalam masyarakat akan menimbulkan konflik. Kebanyakan, kelompok yang dirugikan memprotes kebijakan yang berasal dari atas. Konflik yang terjadi di masyarakat itu ada penyebab yang melatarbelakanginya. Johan Galtung⁹ mengungkapkan bahwa konflik itu muncul karena ada faktor pemicu atau penyebab, dimana konflik itu melibatkan sikap, perilaku dan pertentangan. Dengan demikian konflik tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

III. Kewilayahan

1. Letak Geografis

Dusun Cupuwatu I merupakan dusun yang terletak di pinggiran sebelah timur Yogyakarta, tepatnya di Km 12 Jalan Solo di wilayah Desa

⁴ Christenson (et.all), *Ideologis and Modern Politics*, (New York:Dood, Med Co, 1975). Tjahjoko, *Loc. Cit.*, p. 214.

⁵ Mohtar Mas'oued (ed), *Kekerasan Kolektif*, (Yogyakarta: P3PK-UGM, 2000). Tjahjoko, *Loc. Cit.*, hlm. 214.

⁶ *Ibid.*, p. 214.

⁷ *Ibid.*, p. 214. Robert Ted Gurr, *Why Men Rebel*, (Princeton-NY: Princeton University Press, 1970).

⁸ Johan Galtung, "Violence, Peace and Peace Research", dalam *Essays in Peace Research*, Vol. I.(Copenhagen: Christian Ejlars, 1975), Tjahjoko, *Loc. Cit.*, p. 214.

⁹ penulis memperoleh data ini dari Daftar Monografi Dusun Cupuwatu I Kalasan Sleman, Yogyakarta, pada tanggal 18 Januari 2005.

Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini mempunyai luas 209.000 m² (20,9 Ha) yang terdiri dari pekarangan seluas 53.000 m² (5,3 Ha) dan lahan pertanian seluas 156.000 m²(15,6 Ha). ¹⁰Jarak antara Dusun Cupuwatu I ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kurang lebih berjarak 7 km.

2. Kondisi Agama

Penduduk Dusun Cupuwatu I berjumlah 354 orang yang terdiri dari 151 laki-laki dan 203 perempuan yang 304 diantaranya beragama Islam.¹¹ Tidaklah mengherankan jika aktifitas di Dusun ini diwarnai oleh suasana keIslaman. Sehingga seorang Kaum sebagai pemimpin keagamaan di Dusun ini sangat diperlukan dan mempengaruhi seluruh aktifitas masyarakat.

3. Kondisi Pendidikan , ekonomi, politik dan budaya

Warga masyarakat di Dusun ini termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Kondisi Pendidikan itu mempengaruhi cara berfikir dan cara menentukan pemilihan. Peneliti beranggapan bahwa ketika pemilihan kaum, orang yang berpendidikan semakin tinggi akan memikirkan dengan semakin mendalam dan matang siapa yang kira-kira berhak menjadi kaum.

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun ini termasuk Desa tertinggal (IDT).¹² Hal ini berdasarkan pada jumlah orang yang kekurangan atau miskin lebih banyak dibanding orang kaya. Kalau dilihat secara luas lahan, Dusun ini mempunyai luas lahan yang lumayan, tetapi banyak warga masyarakat yang tidak cocok antara pengolahan lahan dengan hasil panen yang dihasilkan. Yang punya lahan luas dan milik sendiri itu tidaklah menjadi masalah, itupun tidak banyak. Tetapi banyak yang memiliki lahan pertanian yang telah terbagi-bagi sehingga menjadi kecil. Saat sekarang ini, kebutuhan itu semakin lama dan semakin banyak. Dalam hal ini bisa ditelusuri dari daftar jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Meskipun Dusun ini termasuk Dusun Tertinggal, warga masyarakat telah bekerja di semua sektor dan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, seperti peternak ada 12 orang, 8 orang tukang kayu, reparasi 2 orang,

¹⁰ Pernyataan ini penulis dapat dari informasi dari Pejabat Kelurahan dan juga dari Kepala Dusun.

¹¹ Data ini penulis peroleh dari data yang dibuat tanggal 4 Desember 2004 oleh Bapak Kepala Dusun

¹² Ratno Lukito, *Islamic Law And Adat Encounter: The experience of Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), p. 33-38.

guru negeri 10 orang, 1 orang mantri kesehatan, Tani ada 58 orang, petani penggarap ada 38 orang, kerajinan ada 1 orang, 15 orang tukang batu, PNS 5 orang, 6 orang guru swasta, pensiunan ada 3 orang, pegawai swasta 20 orang, buruh tani ada 19 orang, industri 17, pedagang 3, Tentara 2 orang, perawat 12 orang, dan pembuat tempe ada 1 orang.¹³ Data tersebut di atas merupakan sebuah gambaran umum tentang peta ekonomi di Dusun cupuwatu I, yang akhirnya mempengaruhi alasan dan sikap warga dalam mengarungi hidup, termasuk dalam memahami dan memilih seorang Kaum.

Sesuai dengan perkembangan zaman, Dusun ini untuk saat ini merupakan salah satu daerah yang sangat terbuka. Sejalan dengan revormasi yang didengungkan oleh seluruh masyarakat dan Negara Indonesia saat ini, masyarakat mempunyai perhatian yang lebih terhadap politik, khususnya berhubungan dengan acara pemilihan umum. Warga masyarakat dalam menentukan sebuah keputusan, disamping mengikuti kelompoknya sendiri yang merujuk kepada pendapat seseorang yang dianggapnya mampu, ternyata banyak warga masyarakat terpengaruh juga oleh kepercayaan mereka sendiri untuk memilih, seperti dalam pemilihan Kaum. Seringkali, ketika setiap kelompok itu mengakui kebenarannya masing-masing, maka kadang menimbulkan konflik di masyarakat, baik itu konflik atas bawah atau fertikal dan juga bawahan atau horisontal.

Sampai saat ini, masyarakat Dusun Cupuwatu I itu berbudaya Jawa. Semua aturan yang ada di dalam masyarakat itu disamping sesuai dengan aturan pemerintah, Islam juga berpusat pada Budaya Jawa. Seperti sampai saat ini, acara slametan sebagai salah satu bentuk Budaya Jawa, syukuran itu sangat rutin dilakukan oleh warga dan bahkan rela mengorbankan apa saja asalkan slametan bisa dilaksanakan. Acara yang dilakukan itu berdasarkan pula oleh tradisi Islam, seperti yang memimpin ritual itu adalah seorang Kaum sebagai pemimpin agama di Tingkat Dusun. Dalam ritual itu, juga menggunakan kata-kata Arab, dan doa-doa menurut Agama Islam. Sehingga kaum itu sangat diperlukan di Dusun.

¹³ Alkalahi, Asad M. *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), p. 352.

IV. Kedudukan Modin Dalam Masyarakat

1. Sejarah Perkembangan Kaum

Menurut sejarahnya, ketika Islam masuk ke Indonesia, ada perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat. Sehingga melahirkan hukum baru. Pada tahun 1814 di masa Raffles, telah ada seorang Penghulu yang merupakan anggota konstitusi dari warga asli Indonesia yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid. Perannya adalah membantu Muslim untuk memutuskan problem yang muncul.¹⁴ Kemudian istilah ini lebih dikenal sebagai muaddzin¹⁵ yang mempunyai arti pemimpin Masjid. Perkembangan selanjutnya muncul istilah Modin atau yang bisa disebut kaum, rois atau the mosque official (Pemimpin Masjid).¹⁶ Kaum bertugas mengurus urusan orang yang mau menikah dan orang yang kena musibah kematian. Kemudian, sekitar orde lama, Kaum masuk menjadi bagian dari Administrasi Desa, dimana bisa kita lihat, secara struktural, seorang kaum dipilih oleh Kepala Desa.¹⁷

Administrasi desa itu dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih langsung oleh rakyat. Di samping Kepala Desa (Pemimpin Desa), ada beberapa orang yang secara resmi dipilih oleh Kepala Desa untuk membantu kelancaran tugas di desa. (1) Carik atau Sekretaris Desa Dusun Senoboyo ini merupakan bagian dari Kelurahan Banyurejo. (2) Kebayan sebagai koordinator yang menyampaikan pesan-pesan dari Kepala Desa untuk penduduk. (3) Kepetengan bertugas mengawasi keamanan dan stabilitas desa. (4) Kamituwo sebagai asistennya. (5) Kuwowo membantu urusan agrikultur dan isu irigasi. (6) Kaum memegang atau memimpin keagamaan Umat Islam seperti mencatat pernikahan, cerai dan mengurus kematian. Keenam orang tersebut tidak lagi dipilih oleh Kepala Desa tetapi sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat.

¹⁴ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion An Antropological Account*, (New York: Cambridge University Press, 1999).

¹⁵ Hans Antlov and Sven Cederroth (ed), *Leadership Java Gentle Hints, Authoritarian Rule*, (Curzon: Nordic Institute of Asia Studies, 1994), p. 143.

¹⁶ Data ini diperoleh berdasarkan tanya jawab dengan Kepala Desa, Pak Sosial, dan Pak Sekertaris Desa di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan di Kelurahan purwomartani dan Pak Abdullah

¹⁷ Hasil wawancara dengan beberapa warga yang dipandang dapat mewakili maksud dari warga masyarakat, yaitu Mbah Marto, Pak Ngadul, Mas Ja'far, Mbak Eni, dan mbah Sudi Biah.

Dalam perkembangannya, seorang kaum bukan hanya ikut dalam urusan keduniawian tapi juga keakhiratan. Seorang kaum bertugas memimpin berbagai ritual, seperti kematian, kelahiran dan sebagainya. Sebagai contoh, dia memimpin berdo'a, yasinan, tahlil, kenduri, slametan, ziarah kubur dan sebagainya. Sebagai imbalan jasa, seorang Kaum diberi bengkok atau lahan pertanian seluas 200 m². Tanah tersebut milik Pemerintah Desa. Selama menjadi Kaum, dia berhak memanfaatkan lahan tersebut untuk mencukupi kebutuhannya.¹⁸ Sampai sekarang, kaum itu masih mempunyai peran yang penting untuk memimpin agama di tingkat dusun.

2. Tujuan Pemilihan Kaum

Seperti telah dijelaskan di awal, Kaum itu dipilih untuk memimpin urusan agama di kampung dan juga memimpin ritual seperti slametan, tahlilan, yasinan dan sebagainya. Dalam masyarakat, Kaum itu dipilih agar disamping sebagai pemimpin ritual, aktif di berbagai acara keagamaan, dia sebagai seorang figur pemersatu dan juga diharapkan dapat ikut memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa tanpa seorang Kaum di kampung, bagaikan negara tanpa seorang raja.¹⁹ Dengan demikian Kaum sampai saat ini masih tetap diperlukan di Dusun khususnya Dusun Cupuwatu I.

¹⁸ Pada saat itu, masyarakat menganggap bahwa seorang Kaum hendaknya seorang yang benar-benar ahli dalam mengurus Jenazah, memimpin Tahlil, memimpin berdo'a, dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadits, aktif dalam kegiatan kemasjidan dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan Muslim. Peneliti mewawancarai Mas Ja'far, Mbak Ani, Mbah Sudi Biah dan lain-lain.

¹⁹ Kepala Dusun tidak menyetujui ayahnya sendiri untuk menjadi *kaum*, karena tidak mau dianggap nepotisme dan juga alasan yang sangat pribadi dari Kepala Dusun dan juga ayahnya. Meskipun ayahnya yang kebetulan menjadi Kyai itu mampu menjadi seorang *kaum*. Secara mufakat, warga masyarakat sebetulnya telah menyetujui jika ia menjadi *kaum* dan menyukai pribadi kyai tersebut. Tanpa disadari oleh mereka, penulis telah mewawancarai Kepala Dusun beserta keluarga (seperti: Kyai Bisri Musthafa, Pak Ngadul, Pak Muhari, Mas Jafar, Mbak Ani, Bu Siti dan lain-lain) dan beberapa warga masyarakat (Seperti: Pak Yam, Mbah Sudi Biah, Mbah Sudi Poni, Pak Lan, Pak Ponimin, Mbah Marta, Bu Partinah, Mbak Ambar, Pak Heri dan lain-lain) tentang hal itu.

V. Konflik Masyarakat di Dusun Cupuwatu I

1. Kondisi Umum Pra Konflik

Pemimpin mempunyai kedudukan yang penting dalam sebuah lembaga. Dalam sebuah negara dibutuhkan seorang presiden sebagai pemimpin. Di tingkat dusun juga dibutuhkan seorang Kepala Dusun. Dalam urusan agama, kaum diperlukan untuk memimpin agama di tingkat dusun dan sebagai figur yang sangat diperlukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Di dusun Cupuwatu I, Kaum atau Modin adalah sebuah simbol adanya kekuasaan di desa. Sebagian orang menganggap bahwa tanpa seorang Kaum di sebuah dusun, bagai Kerajaan tanpa seorang Raja. Penduduk Dusun ini yang beragama Islam sehingga peran kaum sangat penting. Seorang kaum haruslah mampu memberikan pengabdianya kepada masyarakat baik itu urusan dunia dan juga akhirat. Dalam hal ini, kaum haruslah mempunyai kapasitas yang lebih dari masyarakat yang lain.

Secara historik, seorang Kaum atau Modin dipilih berdasarkan keputusan masyarakat. Sekitar tahun 1955, seorang kaum ditunjuk oleh Kepala Dusun dengan persetujuan masyarakat. Pada saat itu, tidak terjadi konflik diantara masyarakat khususnya mengenai kemodinan. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat merasa segan dan patuh kepada Kepala Dusun. Kepala Dusun tersebut mempunyai kharisma yang tinggi. Disamping beliau adalah sebagai orang yang ahli dalam tata pemerintahan, beliau juga ahli dalam bidang keagamaan. Kini beliau telah tiada sekitar tahun 1997. Pada saat itu, yang terpilih menjadi kaum adalah seorang Kyai yang benar-benar mampu melakukan tugasnya sebagai seorang Kaum atau Modin.²⁰ Masyarakat pada saat itu tidak merasa kecewa dengan peran yang dilakukan oleh kaum tersebut.

2. Konflik yang Terjadi Pada Tahun 2003-2005

Pada saat itu, Dusun Cupuwatu I melakukan pemilihan kaum secara langsung. Pada kesempatan itu, konflik atas bawah sebetulnya sudah nampak. Hal ini disebabkan oleh adanya persoalan pribadi Kepala Dusun yang tidak menginginkan ayahnya sendiri sebagai seorang kaum. Padahal

²⁰ Secara tidak langsung, peneliti mewawancarai Para Ulama yang peneliti pandang mampu menjadi Modin, seperti Pak Poniman, Pak Iswanto, Mas Wasilam, Mas Ja'far, dan Mbah Marto.

di mata masyarakat dia sebagai calon tunggal yang dipandang mampu menjalankan perannya sebagai seorang kaum. Kemudian Kepala Dusun (yang dilantik pada tahun 2000-an) mencoba mengalihkan perhatian untuk melakukan pemilihan kaum secara langsung, setelah ayahnya kembali merantau ke Jakarta.

Setelah diadakan pemilihan secara langsung. Sekitar tahun 2003, seorang kaum untuk pertama kalinya dipilih secara langsung oleh masyarakat. Dan yang terpilih menjadi kaum adalah seorang kyai yang memang benar-benar mampu untuk menjadi seorang Kaum atau Modin. Kepemimpinan Kyai tersebut tidak berlangsung lama, dimana pada tahun akhir 2003 beliau meninggal karena kecelakaan. Selama dia memimpin, banyak sekali jasa yang diberikan kepada masyarakat, meskipun masih terdapat kekurangan. Dia aktif dalam berbagai kegiatan kemasjidan. Dia menguasai kegiatan yang ada. Otoritasnya menjadi tinggi. Tetapi, dalam pergaulannya, dia tidak mau bergaul secara dekat dengan masyarakat bawah. Semua kegiatan masjid dialokasikan sepenuhnya kepada keluarganya sendiri dan juga keluarga dari pengurus masjid sendiri. Para Pengurus Masjid tidak memberi kesempatan kepada beberapa orang yang ahli dalam bidang agama untuk aktif dalam kegiatan kemasjidan, meskipun mereka selalu ke masjid.

Dari sinilah konflik atas bawah muncul akibat ketidakpuasan dari anggota masyarakat terhadap sistem yang telah tertanam. Konflik bawahanpun muncul di masyarakat. Para pendukung elit ulama yang berkuasa mendapat tantangan dari warga masyarakat lainnya. Kedua kelompok saling mencari pembenaran terhadap pendiriannya masing-masing. Pengurus Masjid terlalu tertutup terhadap masuknya kelompok lain yang dianggap kurang layak, meskipun justru warga dari kelompok yang lain itu jauh lebih baik kemampuannya dibanding mereka. Akhirnya, kekuasaan yang otoriter tersebut menjadi tumbang setelah Pak kaum wafat. Sampai pertengahan tahun 2004, kedudukan kaum menjadi kosong.

3. Konflik yang Terjadi Pada Tahun 2004 sampai Sekarang

Sejak puncak kepemimpinan seorang Kaum menjadi kosong, masyarakat secara keseluruhan mulai berfikir dan akhirnya membangkitkan sebuah gerakan. Sejak saat itu, gerakan reformasi muncul untuk merombak situasi yang ada. Kepengurusan Ta'mir Masjid diganti dan terjadi perubahan baru. Disamping orang yang potensial masuk dalam kepengurusan tersebut, ada beberapa orang yang tergolong awam ikut ambil

bagian. Ketika kembali pada soal kekosongan kepemimpinan, masyarakat mencoba membentuk jaring (laba-laba) untuk menemukan siapa yang layak untuk jadi kaum Mulai dari kaum Ulama, pelajar sampai orang yang awam tentang peran kekauman itu tidak luput dari incaran untuk dijadikan kandidat calon Modin.

Pada kesempatan itu, tanpa diduga, seorang Kyai yang kebetulan ayahnya Kepala Dusun kembali lagi ke kampung, meskipun akhirnya dia tidak dikehendaki oleh anaknya. Dia kemudian ditunjuk oleh masyarakat untuk mengganti posisi kaum. Setelah berlangsung kira-kira 7 bulan, Kyai yang kebetulan penduduk asli yang datang dari merantau itu telah mendapat tempat dihati masyarakat. Karena disamping dia ahli dalam agama, dia juga mempunyai psikologi massa yang dapat bergaul di segala kalangan, baik muda, maupun tua. Sebagai contoh, ada orang tua yang sama sekali tidak mau sholat, akhirnya dia bisa ikut dan sampai sekarang menjadi aktif ke masjid. Karena ketidaksetujuan Kepala Dusun²¹ terhadap Kyai tersebut, jika menjadi Kaum atau Modin, sekitar tahun 2004, kyai tersebut kembali lagi merantau. Setelah kepergian Kyai tersebut, Kepala Dusun memerintahkan untuk mengadakan pemilihan kaum yang sudah bebrapoa saat menjadi kosong.

Berdasar situasi yang terjadi di masyarakat, banyak orang yang berfikir ulang untuk menjadi seorang kaum. Beberapa yang ahli dalam bidang agama tidak mau mendaftar karena mereka menganggap posisi kaum atau modin itu kurang bergengsi. Ada juga yang berpendapat bahwa posisi itu telah tercemar karena adanya beberapa kaum di beberapa Dusun di purwomartani adalah termasuk orang yang tidak beres atau tidak baik seperti bekas pejudi dan suka menyabu ayam. Sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang lain dan mereka tidak mau terikat oleh institusi kekauman.²²

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ada 3 kandidat yang masuk dalam calon kaum. Pertama adalah seorang yang belum mampu dan belum memahami peran kaum tetapi mempunyai dukungan yang kuat dari masyarakat awam khususnya. Kedua adalah seorang yang belum sepenuhnya mampu menjadi kaum. Ketiga adalah seorang kyai yang telah mampu menjadi kaum. Meskipun pada awalnya, yang masuk tepat waktu dalam

²¹ Penulis secara tak sengaja telah mewawancarai Kyai Machali, Bu Suti dan Pak Soliman pada tanggal 11 September 2004. Peneliti juga mewawancarai Mas Ja'far dan Mbak Ani.

²² Wawancara dengan keluarga kaum terpilih penulis sengaja tidak menyebutkan namanya.

pendaftaran hanya calon yang pertama dan yang lain merupakan calon susulan. Banyak orang yang ahli dalam bidang agama tidak mau mendaftar sebagai calon kaum. Dari pemilihan tersebut, kaum yang mendapat suara terbanyak adalah calon yang pertama. Berdasar hasil pemilihan tersebut, banyak warga masyarakat yang tidak senang dan merasa kecewa sehingga timbul konflik.

Sebagai contoh, ketika diadakan seremoni dalam acara kematian, mereka tidak menggunakan kaum terpilih tersebut, dengan alasan tidak layak untuk memimpin acara tersebut. Mereka menganggap bahwa seorang kaum hendaknya orang yang memahami al-Qur'an dan al-Hadits, tahu dan faham secara mendetil mengenai seputar mengurus, menyolati Jenazah dan haruslah mempunyai kemampuan yang memadai tentang wawasan agamanya. Disamping itu, dia harus berperan secara aktif pada setiap acara yang berhubungan dengan ritual keIslaman khususnya di Masjid. Figur seperti itu tidak ditemukan pada diri kaum terpilih.²³ Pihak keluarga besar kaum terpilih mempunyai rasa direndahkan.²⁴ Hal ini bisa diamati, dimana sehari setelah pelantikannya sebagai kaum, ada salah seorang warga yang meninggal. Ini adalah pekerjaan pertamanya. Pihak keluarga tidak menggunakan jasanya, meskipun dia datang pada saat itu. Pihak Keluarga bahkan mengundang seorang kyai yang sudah terkenal dari lain dusun untuk memimpin ritual itu. Atas perlakuan itu, pada acara selanjutnya, 40 hari setelah kematian salah seorang dari anggota masyarakat tersebut, kaum terpilih disuruh memimpin ritual oleh yang kena musibah. Tetapi dia tidak berangkat dengan alasan ada acara lain. Seluruh keluarga dari pihak kaum merasa direndahkan.

Di samping itu, ada sekelompok orang yang bukan keluarga kaum terpilih memberikan perhatiannya. Sebagian warga masyarakat lebih mendukung calon yang tidak mampu dengan alasan kaum tersebut belum

²³ Pendapat ini berdasarkan pengamatan penulis yang tanpa sengaja telah mewawancarai warga masyarakat sekitar setengah tahun yang lalu. Peneliti berpendapat bahwa dengan terpilihnya kaum tersebut, ada hubungannya dengan tingkat keberagaman masyarakat. Ada dua asumsi yaitu: pertama, dengan terpilihnya kaum tersebut untuk membuktikan bahwa mereka ingin membuat orang disekitarnya lebih meningkatkan ketaqwaannya. Hal ini membuktikan adanya tingkat keberagaman yang cukup. Asumsi kedua adalah memutuskan urusan agama dengan alasan keduniawian, yaitu ingin memberikan peluang bagi kaum terpilih untuk mencukupi kebutuhannya dengan memperoleh bengkok 100 m2. Asumsi kedua ini membuktikan bahwa tingkat keberagaman masyarakat rendah.

²⁴ Penulis menyepakati pendapat K.Permadi tentang 8 watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Lihat K. Permadi, "Kebudayaan dan Masalah Kepemimpinan", *Peninjau*, Tahun: XVI/1, 1991, p. 13-14.

bekerja dan kekurangan. Disisi lain, dengan kaum yang belum faham, diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuannya sehingga lebih baik dan bisa mempengaruhi keluarga disekitarnya untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Ada juga yang beralasan bahwa dengan terpilihnya Kaum yang tidak mampu tersebut, untuk mengkonter kekuasaan yang otoriter dan arogan dari Pengurus Masjid. Hal ini merupakan wujud protesnya pada kaum elit.²⁵ Sampai saat ini, konflik antara sebagian masyarakat dan juga kaum terpilih masih kelihatan. Dari pihak pendukung kaum terpilih yang mendapat dukungan kuat sebagian masyarakat yang agak jauh dari aktifitas masjid, mencoba menyaingi kegiatan masjid, seperti: mereka mengadakan Maulud Nabi atau acara lain di wilayahnya dan tidak menggunakan masjid. Di pihak lain, kaum terpilih telah mencoba belajar tentang apa-apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang kaum.

VI. Solusi Terhadap Konflik

Dari tulisan ini, ada solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi konflik masyarakat tersebut. Penyelesaian pertama terhadap konflik tersebut adalah dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai sarana untuk merajut relasi yang terkoyak. Pada hakekatnya setiap agama menawarkan nilai-nilai luhur seperti menerima dengan ikhlas, sabar, berserah diri pada Tuhan, bersyukur dikala mendapat nikmat, menjaga keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian. Untuk saat ini, masyarakat hendaknya memandang kaum sebagai bagian dari Aparatur Desa. Sehingga walaupun yang terpilih menjadi kaum dari orang awam tentang agama, itu tidaklah menjadi masalah, karena masih ada sisi kelebihan di bidang lain. Sehingga posisi kaum sendiri tidak perlu untuk diperdebatkan.

Solusi kedua yaitu kaum, pemuka agama, Kepala Dusun dan seluruh masyarakat berupaya untuk mencari solusi atas konflik yang ada dengan cara mufakat. Adapun usulan dari penulis yaitu dari pihak elit, pemimpin

²⁵ Pendapat ini berdasarkan pengamatan penulis yang tanpa sengaja telah mewawancarai warga masyarakat sekitar setengah tahun yang lalu. Peneliti berpendapat bahwa dengan terpilihnya kaum tersebut, ada hubungannya dengan tingkat keberagaman masyarakat. Ada dua asumsi yaitu: pertama, dengan terpilihnya kaum tersebut untuk membuktikan bahwa mereka ingin membuat orang disekitarnya lebih meningkatkan ketaqwaannya. Hal ini membuktikan adanya tingkat keberagaman yang cukup. Asumsi kedua adalah memutuskan urusan agama dengan alasan keduniawian, yaitu ingin memberikan peluang bagi kaum terpilih untuk mencukupi kebutuhannya dengan memperoleh bengkok 100 m2. Asumsi kedua ini membuktikan bahwa tingkat keberagaman masyarakat rendah.

sebagai pemuka agama hendaknya mempunyai dedikasi yang tinggi, mengembangkan, membangun diri, menjalankan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, tidak arogan dan bisa memperbaiki diri untuk lebih baik serta dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat dan juga pada Tuhan. Para ulama bahu membahu membantu jalannya sistem yang ada, baik yang berhubungan dengan komunitasnya, tetapi juga dengan masyarakat. kaum yang terpilih dapat mengembangkan ilmunya, dan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan khususnya di lingkungan masjid agar dapat diterima oleh seluruh warga masyarakat. Masyarakat hendaknya memberikan kesempatan pada kaum untuk berkarya sesuai dengan bidangnya. Sampai saat ini, kaum terpilih telah berusaha mempelajari dan berusaha menjadi seorang kaum yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, seluruh warga masyarakat tanpa kecuali haruslah bahu membahu, saling menghargai dan memahami apa yang menjadi tugas dan kewajiban dari setiap warga masyarakat. Warga masyarakat dapat menyatukan persepsi yang sama tentang kaum. Disamping warga masyarakat memposisikan kaum seperti pada awalnya yaitu sebagai bagian dari Aparatatur Desa, hendaknya juga menganggap posisi kaum sebagai kedudukan yang mulia dan menjadi seorang kaum sebagai salah satu bentuk ibadah. Para Ulama atau siapapun yang mampu menjadi kaum tidak merasa bahwa menjadi Modin sebagai sesuatu yang rendah.

Melihat kondisi masyarakat di Dusun ini yang sebagian besar Muslim, sebagai pemecahan ketiga adalah membuat aturan yang ketat untuk menyeleksi seorang kaum untuk pemilihan kaum selanjutnya. Adapun kriterianya adalah: (1) Seorang kaum harus mempunyai kemampuan yang lebih dibanding dengan anggota masyarakat yang lain, karena masyarakat menganggap kaum sebagai wakil dusun khususnya Umat Islam. Seperti waktu ada konflik di masyarakat, kaum selalu dilibatkan untuk memecahkan persoalan tersebut. Dia menjadi seorang figur pemersatu, sehingga perlu sekali seorang kaum yang cakap. (2) Sorang kaum harus menguasai Bahasa Arab, Ilmu agama Islam yang mendalam khususnya yang berhubungan dengan tugasnya sebagai kaum. (3) kaum harus mempunyai kemampuan dibidang yang lain, seperti memenejemen orang atau bawahan dan mempunyai jiwa serta watak sebagai seorang pemimpin²⁶, seperti: (a) watak

²⁶ Penulis menyepakati pendapat K.Permadi tentang 8 watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Lihat K. Permadi, "Kebudayaan dan Masalah Kepemimpinan", *Peninjau*, Tahun: XVI/1, 1991, p. 13-14.

matahari yang bisa menerangi orang disekitarnya; (b) watak rembulan yang bisa menerangi kegelapan; (c) watak bintang yang bisa menjadi pedoman bagi anak buahnya; (d) watak angin yang dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat, dan mau turun ke lapangan untuk menyelami anak buahnya; (e) watak mendung yaitu berwibawa, tetapi tindakannya harus bermanfaat bagi anak buahnya; (f) watak api yaitu harus dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tetap tegak dan tegas tanpa pandang bulu; (g) watak samudra yaitu mempunyai pandangan yang luas, rata dan sanggup menerima persoalan dan tidak boleh membenci terhadap seseorang; dan (h) watak bumi yaitu sentausa budinya dan juga memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa.

Tujuannya adalah untuk merubah image yang sampai sekarang berkembang di Desa ini, dimana kebanyakan yang menjadi kaum adalah bekas orang yang tidak baik seperti bekas penjudi dan pemabuk.

VII. Penutup

Konflik muncul berawal karena adanya pemilihan yang dilakukan secara langsung tersebut menghasilkan kaum yang dipandang tidak begitu mampu. Hal ini menimbulkan konflik atas bawah (vertikal) yang terjadi akibat dari latar belakang sosial, keagamaan dan politik, dimana (a) sosial yaitu dari pihak Kepala Dusun dan beberapa anggota masyarakat tidak ingin menjadikan seorang Kyai tertentu menjadi kaum meskipun dia mempunyai kemampuan untuk menjadi kaum; (b) keagamaan yaitu kaum saat itu menerapkan aturan Islam secara kaku, sehingga orang awam tidak mendapat tempat di Kepengurusan Masjid, dan (c) dorongan politik yaitu ingin mengkaunter tradisi otoriter dari kaum yang lalu, dan konflik bawahan (horizontal) disebabkan oleh dorongan ekonomi, keagamaan dan sosial, dimana (a) ekonomi yaitu mengajukan seorang calon untuk menjadi kaum agar dapat mengangkat derajat kehidupannya; (b) keagamaan yaitu ada seorang ulama yang mencoba menduduki posisi calon kaum tetapi tidak mendapat dukungan karena dianggap orang lama; dan (c) sosial yaitu ada yang sanggup menjadi kaum karena kemauan dan juga dorongan dari orang awam.

Cara untuk mengatasi konflik yaitu dengan cara kembali berpedoman pada Nilai Islam dengan menyatukan seluruh potensi yang ada dalam masyarakat, dengan saling menghargai, memahami, dan bahu membahu untuk mewujudkan perdamaian. Masyarakat menyatukan persepsi bahwa kaum disamping sebagai bagian dari Aparatur Desa juga merupakan

pekerjaan yang mulia. Untuk kedepannya, sebelum pemilihan, menerapkan aturan bahwa seorang kaum dipilih sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh warga masyarakat, seperti yang telah peneliti usulkan, yaitu mempunyai kemampuan yang lebih dibanding dengan anggota masyarakat yang lain; menguasai Bahasa Arab, Ilmu agama Islam yang mendalam khususnya yang berhubungan dengan tugasnya sebagai kaum; dan mempunyai kemampuan dibidang yang lain, seperti memenejemen orang serta mempunyai jiwa dan watak sebagai seorang pemimpin.

Daftar Pustaka

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Krapyak, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Antlov, Hans and Sven Cederroth (ed). *Leadership Java Gentle Hints, Authoritarian Rule*, Curzon: Nordic Institute of Asia Studies, 1994.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion An Antropological Account*, New York: Cambridge University, 1999.
- Connolly(ed.), Peter. *Approaches to the Study of Religion*, London, New York: Cassell, 1999.
- Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan: mencari suatu strategi pembangunan masyarakat desa berparadigma ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Lukito, Ratno. *Islamic Law and Adat Encounter: The Experience of Indonesia* Jakarta: Logos, 2001.
- _____. *Pergumulan antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, Jakarta: INIS, 1998.
- Mas'od (ed), Mohtar. *Kekerasan Kolektif*, (Yogyakarta: P3PK-UGM, 2000).
- Mubyarto. *Strategi Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*, Yogyakarta: Adityo Media, 1996.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, London, Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Permadi, K. "Kebudayaan dan Masalah Kepemimpinan", *Peninjau*, Tahun: XVI/1, 1991, hlm.3-22.

- Subekti, R. *Kumpulan Keputusan MA mengenai Hukum Adat*, Jakarta: Gunung Agung, 1963.
- Sudiat, Imam. *Hukum Adat: Sketsa Asas*, Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Sukanto, Suryono. *Intisari Hukum Perikatan Adat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Tjahjoko, Tri. "Refleksi terhadap Konflik Ambon", *Relief*, Vol. 1.No. 2. Mei 2003, hlm. 237-254.
- Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Thompson, John B. *Studies in The Theory of Ideology*, Great Britain: University of California, 1984.
- Vollenhoven, Van. *Penemuan Hukum Adat*, Jakarta: Djambatan, 1987.

**Endah Trie Mulyosari, S.Ag. Alumni Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekarang mengabdikan sebagai GTT di SDN Nanggulan Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.*